

**MOBILISASI BANGSA INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN  
JEPANGUNTUK KEPENTINGAN PERANG ASIA TIMUR RAYA  
TAHUN 1942-1945**

Jefri Rieski .T. \*)

Sri Handayani \*\*)

Sumardi \*\*\*)

**e-mail:** [jefririeski28@gmail.com](mailto:jefririeski28@gmail.com)

**Abstrak**

Perang Asia Timur Raya merupakan kelanjutan dari Perang Dunia II di Eropa. Ambisi Jepang untuk menguasai kawasan Asia Tenggara sesuai dengan ideologi jalan raya asia timur co-kemakmuran dan semangat Hakko i chiu. Jepang menyerang armada terkuat Amerika Serikat di Pasifik pada tanggal 8 Desember 1941. Perang ini disebut perang Pasifik atau Asia Timur Raya. Kemenangan perang tersebut ternyata dibalas oleh Amerika Serikat sejak pertengahan tahun 1942. Situasi tersebut membuat Jepang mengerahkan masyarakat Indonesia dan daerah-daerah pendudukan lainnya untuk kepentingan perang. Kebijakan mobilisasi dilaksanakan dalam mobilisasi politik, ekonomi dan sosial massa. Jepang juga menguasai bidang pendidikan, kebudayaan, dan media massa. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memobilisasi rakyat Indonesia di segala bidang agar Jepang mendapatkan tenaga cadangan jika Amerika Serikat menyerbu Indonesia.

**Kata Kunci:** Mobilisasi, Perang Asia Timur Raya, Pendudukan Jepang

**Abstract**

*Greater East Asia War is a continuation of World War II in Europe. Japan's ambition to dominate the region in Southeast Asia accordance with the ideology of the highway east asia co-prosperity and spirit Hakko i chiu. Japan to attack the strongest fleet in the Pacific of the United States on 8 December 1941. This war is called a war of the Pacific or Greater East Asia. The victory of the war turned out to be reciprocated by the United States since middle of 1942. The situation makes Japan to mobilize the people of Indonesia and other occupied areas for the benefit of war. Mobilization policies implemented in the political, economic and social mobilization of the masses. Japan also control in the fields of education, culture, and mass media. The policy aims to mobilize the people of Indonesia in all fields so that the Japanese get backup power if United States invade Indonesia.*

**Keyword:** Mobilization, Greater East Asia War, Japanese occupation

## PENDAHULUAN

Keberhasilan modernisasi Jepang setelah Restorasi Meiji membuat Jepang semakin maju dalam segala aspek kehidupan. Bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, militer, sosial budaya dan lain sebagainya mengalami kemajuan yang pesat. Bangsa Jepang sadar, bahwa untuk mengimbangi bangsa-bangsa Barat dan mempertahankan Jepang, maka harus menguasai ilmu dan teknologi bangsa Barat, baik di bidang militer, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Keberhasilan Jepang pasca Restorasi Meiji membuat Jepang ingin bersaing dengan negara-negara Barat dalam segala hal, bahkan juga dalam mencari daerah kekuasaan (Rosidi, 1981:17-18).

Tanggal 8 Desember 1941, Jepang meletuskan Perang Pasifik dengan menyerang armada terkuat milik Amerika Serikat, di Pearl Harbor, Kepulauan Hawaii. Hal tersebut selaras dengan tujuan Jepang untuk membentuk Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya dan dampak dari semangat *Hakko Ichi u*. Jepang

pada awal tahun 1942 telah berhasil menduduki hampir seluruh Asia Tenggara, bahkan juga Indonesia yang telah lama dijajah oleh Belanda (Notosusanto dan Poesponegoro, 2008:1).

Awal kedatangan Jepang di Indonesia disambut baik oleh rakyat Indonesia dikarenakan Jepang dianggap sebagai pembebas dari penjajah bangsa asing. Rakyat Indonesia juga percaya akan datang penyelamat dari penjajah bangsa Barat sesuai dengan ramalan “Jayabaya”.

Kemenangan Jepang diawal peperangan ternyata tidak bertahan lama. Sekutu mulai membalas kekalahan tersebut. Perlahan-lahan namun pasti sekutu mulai memukul mundur pasukan Jepang di Pasifik pada awal pertengahan tahun 1942. Kekalahan pertama Jepang terjadi pada pertempuran Laut di Midway, bulan Juni 1942. Bulan November 1942, Amerika Serikat juga berhasil merebut Kepulauan Solomon dari tangan Jepang. Sekitar 24.000 orang tentara Jepang tewas dalam perang ini. Serangan pihak sekutu selanjutnya adalah merebut dan menghancurkan

kota Rabaul yang merupakan benteng paling kuat dari tentara Jepang serta penghalang paling besar sekutu menuju ke Tokyo (Ojong, 2009:42).

Kekalahan Jepang di awal pertengahan tahun 1942 yang membuat Jepang harus memberikan prioritas utama untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Jepang berusaha melakukan mobilisasi dan pengendalian dalam berbagai bidang pada rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia berusaha diorganisasikan dan dikerahkan agar kooperatif terhadap kemenangan perang Asia Timur Raya (Ricklefs, 1989:409).

Jepang melakukan berbagai kebijakan mobilisasi terhadap bangsa Indonesia, seperti mobilisasi di bidang sosial-ekonomi untuk mengeksploitasi sumber daya alam bangsa Indonesia, pengerahan massa ke dalam berbagai organisasi bentukan Jepang, serta pengendalian di bidang pendidikan, budaya, dan media massa.

Jepang juga berusaha melakukan kerjasama dengan tokoh nasionalis dan golongan islam sebagai media propaganda. Jepang memanfaatkan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka

seperti Sukarno karena dianggap dapat menarik simpati rakyat Indonesia agar membantu dalam perang Asia Timur Raya. Pendudukan Jepang di Indonesia semenjak pertengahan tahun 1942 pada prinsipnya hanyalah sebuah kamufase saja demi kepentingan perangnya saja. Jepang berusaha mengorganisasikan dan mengerahkan sumber daya alam dan sumber daya manusia bangsa Indonesia hanya semata-mata untuk kepentingan perang Asia Timur Raya, tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat Indonesia sama sekali (Kurasawa, 1993:495).

Maksud dalam judul “Mobilisasi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945”, adalah upaya Jepang dalam mengorganisasikan dan mengerahkan rakyat Indonesia dalam berbagai bidang, sehingga diharapkan oleh Jepang dapat membantu dan mendukung Jepang dalam Perang Asia Timur.

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini bertema tentang sejarah Nasional Indonesia, dari tema ini akhirnya di buat suatu judul tentang

peristiwa Mobilisasi Bangsa Indonesia Untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) latar belakang pendudukan dan mobilisasi Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, (2) kebijakan mobilisasi bangsa Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya tahun 1942-1945, (3) dampak kebijakan mobilisasi bagi bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Secara spasial, sesuai dengan tempat terjadinya peristiwa ini terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa yang merupakan pusat pemerintahan Jepang di Indonesia. Ruang lingkup temporal terjadinya peristiwa ini dari tahun 1942 sampai tahun 1945.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Pendudukan dan Mobilisasi Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945**

#### **1. Faktor Politik**

Keberhasilan Jepang setelah Restorasi Meiji tahun 1867 membuat Jepang ingin mensejajarkan bangsanya dengan bangsa Barat. Pembaruan dalam segala bidang, seperti pendidikan, militer, pemerintahan, ekonomi, dan

lain sebagainya dilakukan untuk mengimbangi dan mempertahankan Jepang dari bangsa Barat. Jepang bahkan bersaing dengan bangsa Barat dalam mencari daerah kekuasaan. Keinginan mencari daerah kekuasaan selain dampak setelah Restorasi Meiji, juga dampak dari ideologi kuno Jepang yang dikenal dengan *Hakko Ichi-u*. Pengertian dari *Hakko Ichi-u* adalah delapan benang di bawah satu atap, yang memiliki makna pembentukan suatu lingkungan yang didominasi oleh Jepang yang meliputi bagian-bagian besar dunia. Maka dari itu Jepang ingin menguasai seluruh Asia Tenggara, bahkan juga Indonesia (Notosusanto, 1979:17).

#### **2. Faktor Sosial-Ekonomi**

Kemajuan bangsa Jepang dalam segala bidang setelah Restorasi Meiji tahun 1867 berdampak di bidang sosial-ekonomi. Latar belakang perkembangan industri Jepang dan kepadatan penduduk Jepang setelah Restorasi Meiji merupakan salah satu faktor Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Indonesia dan Asia Tenggara lainnya. Indonesia di Asia Pasifik sejak

dahulu memiliki kedudukan yang strategis di mata bangsa lain, yaitu sebagai negeri konsumen dan negeri penghasil bahan mentah. Kekayaan sumber daya alam, terutama minyak bumi dan batu bara di wilayah Indonesia sudah terkenal sejak dahulu kala. Kekayaan sumber daya alam Indonesia, terutama minyak bumi diharapkan oleh Jepang dapat mendukung keberlangsungan industrinya (Langie,1981:137).

### **3. Keadaan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya**

Kemenangan Jepang di awal peperangan ternyata tidak dapat berlangsung lama. Kegemilangan Jepang dalam waktu singkat dapat menguasai hampir seluruh wilayah Asia Tenggara tidak diikuti oleh program kongkrit selanjutnya. Pada awal pertengahan tahun 1942 sekutu mulai membalas kekalahan- kekalahan dari pihak Jepang. Sekutu menyusun taktik serangan dari pulau satu ke pulau lain atau sistem katak loncat (*leapfrogging*). Strategi ini dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur dan Laksamana

Chester Nimitz. Kekalahan pertama Jepang terjadi pada pertempuran Laut di Midway, bulan Juni 1942. Bulan November 1942, Amerika Serikat juga berhasil merebut Kepulauan Solomon dari tangan Jepang. Sekitar 24.000 orang tentara Jepang tewas dalam perang ini. Serangan pihak sekutu selanjutnya adalah merebut dan menghancurkan kota Rabaul yang merupakan benteng paling kuat dari tentara Jepang serta penghalang paling besar sekutu menuju ke Tokyo. Keadaan tersebut membuat pemerintah Jepang melakukan mobilisasi rakyat Indonesia dalam berbagai bidang sebagai tenaga cadangan apabila sekutu menyerang Indonesia (Ojong, 2009:42-58).

### **Kebijakan Mobilisasi Jepang Terhadap Bangsa Indonesia untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945**

#### **1. Bidang Politik**

Kegagalan Gerakan 3A dalam memobilisasi hati rakyat Indonesia membuat Jepang harus melakukan kerjasama dengan kaum nasionalis sekuler. Jepang sadar bahwa untuk

memobilisasi rakyat Indonesia maka, harus melibatkan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis. Alasan Jepang merangkul tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia karena golongan ini dianggap sangat berpengaruh di kalangan rakyat Indonesia, seperti Sukarno, Hatta, Syahrir. Sukarno dianggap Jepang dengan keahliannya berpidato diharapkan dapat mempengaruhi rakyat Indonesia untuk kepentingan perang. Sukarno menerima tawaran kerjasama dengan Jepang bukan berarti seorang kolaborator Jepang, tetapi demi kepentingan menuju Indonesia merdeka (Muljana, 2008:10).

Jepang juga berusaha melakukan kerjasama dengan golongan Islam. Islam pada zaman pendudukan Jepang diberi kelonggaran, yaitu diperbolehkannya organisasi Islam MIAI masih tetap berdiri. Jepang juga membentuk organisasi Masyumi dengan maksud agar golongan Islam di seluruh daerah dapat dikontrol di bawah satu payung organisasi ini. Islam dianggap Jepang merupakan golongan yang anti Barat. Jepang berusaha memanipulasi golongan Islam dengan

mempropagandakan Perang Asia Timur Raya sama dengan Perang Suci (Benda (1980:154-155).

## 2. Pengerahan Massa

Prinsip dari pengerahan massa pada masa pendudukan Jepang yaitu ditujukan pada satu kepentingan yaitu kemenangan perang Asia Timur Raya. Pengerahan massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha Jepang dalam mengorganisasikan dan mengerahkan rakyat Indonesia untuk kepentingan perang. Jepang membentuk berbagai organisasi militer dan semi militer, seperti Peta (tentara pembela tanah air) yang dibentuk Jepang untuk mempertahankan setiap wilayah dimana anggota Peta dibentuk. *Heiho* merupakan prajurit pembantu Jepang yang bertugas sebagai pekerja kasar pada kemiliteran tentara Jepang. Jepang juga membentuk organisasi pemuda di tingkat desa (*Seinendan*) yang tugasnya melatih dan mendidik para pemuda agar dapat menjaga tanah airnya dari serangan sekutu. *Keibodan* merupakan organisasi yang didirikan Jepang untuk membantu tugas kepolisian, seperti menjaga keamanan

desa, lalu lintas, serta pelanggaran peraturan ekonomi (Sagimun, 2010:35-41).

Jepang juga membentuk organisasi politik, seperti Putera (Pusat Tenaga Rakyat), *Jawa Hokokai*, Gerakan 3 A, *Masyumi*, *Tonarigumi*, dan *Chuo Sangi In* yang pada prinsipnya memiliki tugas yang sama yaitu untuk menggalang massa agar berpartisipasi dalam perang Asia Timur Raya melalui organisasi-organisasi tersebut. Jepang juga membentuk *Romusha*. *Romusha* merupakan tenaga kerja paksa yang diperlakukan tidak manusiawi dan dipaksa untuk melakukan pekerjaan, seperti bekerja membuat jalan kereta api, pertambangan, membuat kubu-kubu pertahanan, bahkan dikirim ke daerah-daerah pendudukan Jepang lainnya di Asia Tenggara (Ricklefs, 1989:418-419).

### 3. Sosial-Ekonomi

Mobilisasi di bidang sosial-ekonomi merupakan eksploitasi Jepang terhadap sumber daya alam Indonesia, baik pada sektor pertambangan,

pertanian, dan perkebunan untuk kepentingan perang semata. Sumber minyak bumi, seperti di Tarakan dieksploitasi besar-besaran semasa perang. Diperkirakan pada masa Jepang, minyak di Tarakan dapat menghasilkan 350.000 ton minyak mentah setiap bulan. Padahal, Belanda melalui BPM (*Bataafsche Petroleum Maatscapij*) atau Pertamina Belanda hanya menghasilkan 80.000 ton minyak per bulan (Santosa, 2005:39). Perkebunan-perkebunan tebu, kopi, gula, dan teh yang termasuk barang kenikmatan di Jawa dan daerah lainnya dilakukan penebangan besar-besaran dan digantikan oleh tanaman yang berguna bagi perang, seperti padi, kapas, jarak, rute/rosela, dan rami. Pemerintah Jepang juga melakukan kebijakan wajib serah padi, yaitu mengharuskan para petani untuk menyerahkan dan menjual hanya kepada pemerintah Jepang dengan harga dan kuota yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengontrol dan menimbun padi yang berguna untuk bahan pangan bagi tentara Jepang yang sedang berperang (Kurasawa, 1993:73).

#### **4. Pengendalian di Bidang Pendidikan, Budaya, dan Media Massa**

Jepang juga berusaha melakukan pengendalian di berbagai bidang. Pendidikan pada zaman Jepang difokuskan kepada kepentingan perang Asia Timur Raya. Pengajaran dan kurikulumnya disesuaikan dengan keadaan perang, seperti murid-murid diajarkan menanam tanaman jarak, melakukan kerja bakti membersihkan asrama militer, dilatih baris-berbaris, *sumo*, *taiso*, dan diharuskan melakukan *Seikeirei*. Media massa merupakan hal yang penting bagi Jepang untuk memperlancar seluruh kebijakan mobilisasi yang diterapkan di Indonesia. Media massa bagi Jepang adalah media dan teknik baru dalam kegiatan propaganda untuk menarik simpati dan mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga dapat menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Segala pemberitaan dilarang terbit kecuali terkait dengan Jepang. Seluruh media massa pada zaman Jepang berada di bawah kontrol Departemen Propaganda (*Sendenbu*).

Sejak awal pendudukan di Indonesia salah satu tujuan Jepang lainnya selain memobilisir massa untuk kepentingan perang, yaitu menghapuskan pengaruh Barat dari Indonesia. Beberapa kebijakan yang diterapkan adalah penggunaan bendera *Hinomaru* Jepang yang boleh dipasang di hari-hari besar, lagu kebangsaan yang boleh diperdengarkan adalah lagu *Kimigayo*. Sejak tanggal 1 April 1942, waktu Jepang (waktu Tokyo) yang harus dipakai. Rakyat Indonesia juga diharuskan merayakan hari raya kelahiran Kaisar (hari raya *Tencosetsu*) setiap tanggal 29 April, yakni hari lahirnya Kaisar Hirohito atau *Tenno Heika*. Rakyat Indonesia bahkan juga diperintahkan untuk menundukkan badan ke arah istana kaisar di Tokyo (*Seikeirei*). Jepang juga berusaha menanamkan budaya lainnya pada rakyat Indonesia, seperti *Taiso*, *Sumo*, dan semangat *Bushido*. *Bushido* dalam pengertian Jepang adalah jalannya kaum Bushi atau samurai. Ajaran ini merupakan penyatuan tentang prinsip-prinsip kesetiaan (Suryohadiprojo, 1987:20).

## **Dampak Kebijakan Mobilisasi Bagi Indonesia dan Bangsa Jepang**

### **1. Bagi Bangsa Indonesia**

Pendudukan Jepang yang terbilang singkat, yaitu dari tahun 1942-1945 meninggalkan dampak yang luas bagi bangsa Indonesia, khususnya terkait dengan kebijakan mobilisasi untuk kepentingan perang semata. Eksploitasi besar-besaran pada bidang sumber daya alam bangsa Indonesia membuat perekonomian rakyat Indonesia hancur. Produksi perkebunan, seperti teh, kopi, gula merosot tajam akibat digantikan oleh padi, jarak, rosela, kapas, dan lain sebagainya. Kebijakan wajib serah padi membuat rakyat Indonesia dilanda kelaparan karena kelangkaan padi, bahkan kematian. Pengerahan *Romusha* besar-besaran juga berdampak perubahan sosial di pedesaan, di desa sebagian besar hanya tinggal anak-anak, wanita, dan orang yang cacat. Pemuda desa banyak yang melarikan diri ke perkotaan karena takut dijadikan *Romusha*. Sebagian besar dari *Romusha* yang dikirim ke luar Jawa, bahkan ke luar negeri meninggal di tempat mereka bekerja, hanya sebagian kecil saja yang

kembali (Kurasawa, 1993:173).

Lebih banyak penindasan dan kesengsaraan yang dirasakan rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang. Namun, terdapat beberapa dampak positif bagi Indonesia, yaitu Jepang sebagai jembatan menuju kemerdekaan. Organisasi bentukan Jepang yang diharapkan dapat memobilisasi rakyat Indonesia, justru dimanfaatkan oleh kalangan tokoh nasionalis dan Islam untuk mengobarkan semangat nasionalisme pada rakyat. Menjelang kekalahan Jepang tokoh-tokoh nasionalis Indonesia memanfaatkan BPUPKI untuk menuju Indonesia merdeka. Pada bidang militer, rakyat Indonesia menjadi terdidik dan terlatih tentang kemiliteran yang berguna untuk mempertahankan kemerdekaan di kemudian hari. Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia menyebar luas sampai ke pelosok desa, karena ketika itu bahasa Indonesia diperbolehkan dipergunakan dengan alasan agar propaganda kebijakan Jepang mudah dipahami oleh rakyat apabila menggunakan bahasa Indonesia (Notosusanto, 1979:141-147).

## 2. Bagi Bangsa Jepang

Dampak bagi bangsa Jepang sendiri dapat terlihat jelas pada bidang ekonomi dan militer. Pendudukan Jepang yang singkat di Indonesia, bukan berarti tidak menguntungkan bagi Jepang. Sejak awal pendudukan Jepang di Indonesia telah memfokuskan pada eksploitasi di bidang sumber daya alam, terutamanya minyak bumi. Tarakan merupakan salah satu penghasil minyak mentah di Indonesia. Pihak Jepang setelah memperbaiki fasilitas produksi dan penyulingan minyak secara keseluruhan berhasil meningkatkan produksi minyak Tarakan. Produksi minyak mentah tahun 1943 tercatat 50 juta barel per tahun atau hampir menyamai jumlah produksi minyak masa damai yang mencapai 65 juta barel per tahun. Setiap hari kapal tanker Jepang berangkat membawa minyak dari dermaga di Lingkas menuju Kepulauan Jepang. Eksploitasi ini sangat menguntungkan bagi industri Jepang di negeri induk dan kebutuhan perang. Minyak bumi tersebut digunakan sebagai bahan bakar kapal-kapal tempur Jepang selama perang (Santosa, 2005:39).

Keuntungan lainnya yang diperoleh Jepang dari bangsa Indonesia adalah dari pertanian, terutama bahan pokok beras yang dieksploitasi untuk kepentingan perang Jepang. Bahan pangan ini sebagian besar digunakan sebagai bahan pangan untuk tentara Jepang yang sedang berperang, baik Angkatan Darat dan Angkatan Laut, konsumsi di daerah pendudukan, dan diekspor ke berbagai wilayah pendudukan Jepang lainnya. Jepang sangat terbantu dari organisasi yang dibuatnya, seperti *Heiho* dan *Romusha* yang dipaksa bekerja untuk kepentingan militer Jepang di luar Jawa, bahkan di luar negeri (Kurasawa, 1993:173).

## SIMPULAN

Pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945 di latarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor politik dan faktor sosial-ekonomi. Faktor politik disebabkan Jepang ingin membentuk Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya, dan semangat *Hakko Ichi-u* (delapan benang di bawah satu atap). Latar belakang sosial-ekonomi pendudukan Jepang di Indonesia terkait pertumbuhan Jepang menjadi negara

Industri pasca Restorasi Meiji yang memerlukan bahan baku utama, yaitu minyak bumi dan tempat pemasaran hasil industrinya.

Mobilisasi bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 adalah mengorganisasikan dan mengerahkan rakyat Indonesia dalam berbagai bidang untuk menarik simpati rakyat Indonesia guna mendukung perang Asia Timur Raya. Latar belakang kebijakan mobilisasi juga dikarenakan posisi Jepang selama perang semakin terdesak oleh kekuatan sekutu di Pasifik. Kebijakan mobilisasi bangsa Indonesia untuk kepentingan perang berdampak positif dan negatif bagi kedua belah pihak, yaitu bagi bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Bagi Indonesia dampak negatif yang lebih banyak dirasakan, seperti kebijakan wajib serah padi membuat rakyat kekurangan bahan pangan dan menderita kemiskinan, bahkan kematian. Dampak bagi negara Jepang sendiri terlihat dari sektor ekonomi, dimana keuntungan yang diperoleh Jepang selama menduduki Indonesia, yaitu dari mengeksploitasi sumber daya alam wilayah Indonesia, terutama

minyak bumi, pertanian, dan perkebunan.

Saran dari penulis, yaitu (1) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar, terutama sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang; (2) Bagi penulis, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai Sejarah Indonesia, khususnya pada masa pendudukan Jepang; (3) Bagi FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H. J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Duverger, M. 1998. *Sosiologi Politik. Terjemahan oleh Daniel Dhakidae..* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan & Zubaidi, A. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kurasawa. 1993. *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Langi, R. 1982. *Indonesia Di Pasifik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana, S. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara.
- Notosusanto. 1979. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Notosusanto, N. & Poesponegoro, M. D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang Dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ojong, P. K. 2009. *Perang Pasifik*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ricklefs, M. C. 1989. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Rosidi, A. 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta  
(The Japan Foundation).
- Sagimun, M. D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Santosa, I. 2005. *Tarakan Pearl Harbor Indonesia 1942-1945*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Suryohadiprojo, S. 1987. *Belajar Dari Jepang (Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup)*. Jakarta: UI-Press.



